



**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL  
DALAM NEGERI DI INDONESIA TAHUN 1991 – 2000**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelara Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Asal:	Hadiah	Klass
Terima Tol:	<del>Pembelian</del> 19 JUL 2002	332.041 JUS
No. Induk:	1223	a
KLASIR / PENYALIN:	SCS	

**S. Widya Laksono Yustianto**  
NIM : 960810101264

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2002**

## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL  
DALAM NEGERI DI INDONESIA TAHUN 1991 - 2000

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : S. WIDYA LAKSONO YUSTIANTO

N. I. M. : 960810101264

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

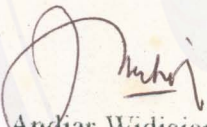
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

05 JANUARI 2002


dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

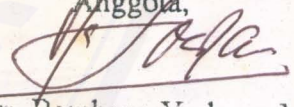
Ketua,

  
Dra. Andjar Widjajanti  
NIP.130 605 110

Sekretaris,

  
Drs. Sonny Sumarsono, MM  
NIP.131 759 836

Anggota,

  
Drs. Bambang Yudono, MM  
NIP.130 355 409



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,  
  
Drs. H. Liakip, SU  
NIP.130 531 976



**TANDA PERSETUJUAN**

Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PMDN Indonesia  
Tahun 1991 - 2001

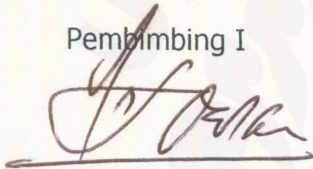
Nama Mahasiswa : S. Widya Laksono Yustianto

NIM : 96 - 1264

Jurusan : Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I



Drs. Bambang Yudono, MM  
NIP. 130 355 409

Pembimbing II



Dra. Sebastiana Vinphindrartin, M.Kes  
NIP. 131 832 296

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM  
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Desember 2001

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Abah yang aku hormati “ *Sri Moeljo, S.H (alm)* dan *Drs. Imam Sidharta* “ yang selalu mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi
- Ummi yang sangat kusayang dan kucintai “ *Mudjijati* “ yang terus memberi do’a dan banyak pelajaran tentang kasih sayang kepada anak-anaknya
- Almamaterku Fakultas Ekonomi Unej

MOTTO

لا إله إلا الله

Selain Alloh bukan Tuhan , jadi ..

“ sesungguhnya membela ‘aqidah itu harus lebih diutamakan daripada tuntutan hati  
membela ‘aqidah itu harus dimenangkan atas tuntutan jiwa ”

“ Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya akan memperoleh tempat pindah yang  
banyak di bumi serta kelapangan rezki ”...  
( Terj QS. An-Nisa : 100 – salah satu janji Alloh Yang Maha Menepati Janji )

“ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka  
menyembah kepada Ku “..... ( Terj QS Adz Dzariyat : 56 ), jadi tugas kita yang  
pokok dan utama adalah menyembah Alloh, . Tugas utama kita bukan menjadi  
direktur,.... bukan menjadi guru,.... bukan menjadi pengusaha....  
.....tapi hanyalah menjadi hamba Alloh  
( Syekh DR. Abdullah Azzam )

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal dalam negeri di Indonesia pada tahun 1991 – 2000 dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi (dengan indikator GDP) dan variabel suku bunga kredit investasi sebagai variabel bebas dan penanaman modal dalam negeri di Indonesia sebagai variabel terikat. Analisis ini juga menggunakan variabel boneka ( *dummy* ) untuk membedakan data sebelum krisis ekonomi dengan data setelah terjadinya krisis ekonomi yang mulai melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik, uji *goodness of fit* (  $R^2$  ) dan uji asumsi klasik. Hasil dari analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel GDP mempunyai hubungan yang signifikan dan bersifat searah terhadap pertumbuhan penanaman modal dalam negeri Indonesia, sedangkan variabel suku bunga kredit justru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan penanaman modal dalam negeri Indonesia pada tahun 1991 – 2000. Hal ini dapat diketahui dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, baik dengan menggunakan uji t, uji F maupun uji  $R^2$ .

Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit investasi, penanaman modal dalam negeri.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* Kami ucapkan ke hadirat Allah swt karena dengan rahmat dan hidayahNya semata maka skripsi ini dapat Kami selesaikan sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar kesajaraan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Skripsi ini berjudul “ Pengaruh GDP dan Suku Bunga Kredit terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri Indonesia Tahun 1991 – 2001 “

Salah satu faktor penghambat serius yang dirasakan dalam penulisan skripsi ini adalah keterbatasan data. Namun dengan rahmat Allah swt, maka hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu tidak ada yang dapat Kami ucapkan selain ucapan syukur yang tiada taranya.

Ucapan terima kasih yang dalam juga Kami sampaikan kepada :

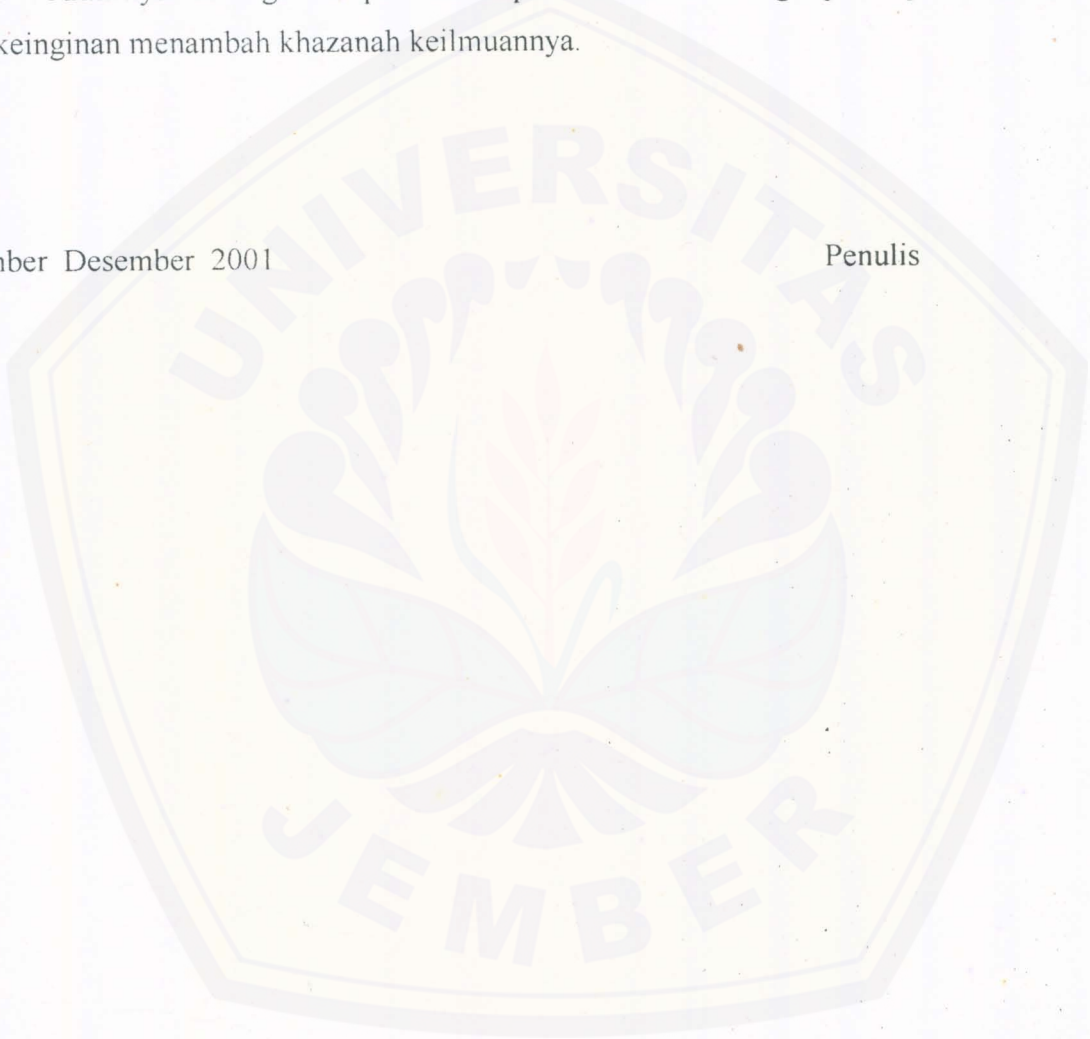
1. Drs. Bambang Yudono, MM, selaku dosen Pembimbing I dan Dra. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes selaku Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini
2. Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staff
3. Para Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan ilmunya selama ini
4. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
5. Mas Antok, Mbak Wiwin, Ayyun dan Sholahudiin Al Ayubbi
6. Ustadz Ainur Rofiq, S.sos, Ustadz Sembodo, Ustadz Thoha Yusuf Zakaria ,Lc Mas Heri dan para guruku yang telah memberikan banyak pelajaran tentang Islam dan kehidupan ini
7. Keluargaku di Sumatra II / 16 Nursalim, Royhan, Agung, Qosim, Ari, Iswo, Arif, Joni yang telah meluangkan banyak waktu untuk berproses bersama
8. Akhi Muharram, Shiddiq, Bang Cholid, Fuad, Pak Eko, SE, MM, Akhi ‘Umar dan santri-santri kecil yang tidak pernah lelah untuk terus beriqomatudien

9. Saudara-saudaraku yang telah menegur untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan bersedia mencarikan data – data yang kami perlukan
10. Dan masih banyak pihak-pihak yang terkait yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkeinginan menambah khazanah keilmuannya.

Jember Desember 2001

Penulis





DAFTAR ISI

	<b>halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.2.1 Arti dan Peranan Penanaman Modal Dalam Negeri dalam Perekonomian.....	7
2.2.2 Peranan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri.....	9

2.2.3 Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri.....	12
2.3 Hipotesis .....	13
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian.....	14
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	14
3.3 Metode Analisis Data.....	14
3.4 Uji Ekonometri.....	17
3.5 Definisi Variabel Operasional .....	18
<b>IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum dan Obyek yang Diteliti .....	20
4.1.1 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri .....	20
4.1.2 Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi .....	25
4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia .....	28
4.2 Analisis Data.....	32
4.2.1 Analisis Koefisien Determinasi Berganda .....	33
4.2.2 Pengujian Secara Parsial .....	33
4.2.3 Pengujian Secara Serempak.....	34
4.2.4 Pengujian Asumsi Klasik.....	34
4.3 Pembahasan.....	36
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	39
5.2 Saran .....	40

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	halaman
1.	Jumlah PMA dan PMDN yang Direalisasikan Pemerintah Tahun 1991 -- 2000.....	20
2.	PMDN yang Direalisasikan Pemerintah Tahun 1991-2000.....	22
3.	PMDN yang Direalisasikan Pemerintah Menurut Pulau Tahun 1991-2000.....	24
4.	Jumlah Penyaluran Kredit Tahun 1991-2000.....	24
5.	Perkembangan Suku Bunga Kredit Tahun 1991-2000.....	27
6.	Perkembangan GDP Indonesia Tahun 1991 –2000.....	29
7.	Pertumbuhan GDP Menurut Sektor Ekonomi Berdasar Harga Konstan 1983 Tahun 1991 -2000.....	30
8.	Pertumbuhan Pendapatan Per Kapita Masyarakat Indonesia Tahun 1991-2000.....	31

DAFTAR GAMBAR

No	Judul gambar	halaman
1.	Hubungan Suku Bunga dengan Penanaman Modal Dalam Negeri .....	13



DAFTAR LAMPIRAN

- | No | Judul lampiran   |
|----|--|
| 1. | Data Penelitian : Pengaruh GDP dan Suku Bunga Terhadap PMDN Tahun Indonesia Tahun 1991 - 2000                                    |
| 2. | Data Penelitian : Pengaruh GDP dan Suku Bunga Kredit Terhadap PMDN Indonesia Tahun 1991 -- 2000 ( hasil transformasi logaritma ) |
| 3. | Hasil regresi Pengaruh GDP dan Suku Bunga Kredit Terhadap PMDN Indonesia Tahun 1991 – 2000                                       |
| 4. | Uji Multikolinearitas  |
| 5. | Uji Autokorelasi   |
| 6. | Uji Heterokedastisitas ( Uji Park )  |



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah proses yang dapat menyebabkan meningkatnya pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang (Soekirno,1985:13). Pembangunan ekonomi sangat diperlukan oleh suatu negara, karena dengan adanya pembangunan ekonomi akan berdampak positif pada meningkatnya kekayaan, konsumsi serta tabungan masyarakat (Irawan, 1990:7).

Pembangunan ekonomi dilakukan melalui usaha pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang penting, karena peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pertumbuhan output per kapita sehingga pertumbuhan upah riil akan semakin meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan standar hidup masyarakat. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pendapatan domestik bruto (GDP) (Deppen,1985:4).

Investasi sangat diharapkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi ini sangat diharapkan peran investasi swasta disamping investasi pemerintah, terutama karena terbatasnya dana yang dimiliki pemerintah. Investasi ini dapat berupa investasi dalam negeri yang berupa penanaman modal dalam negeri (PMDN) atau investasi luar negeri (PMA) yang nilainya di suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang berbeda.

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang di kawasan Asia pada umumnya mengalami permasalahan yang hampir sama, yaitu masalah kekurangan kapital untuk investasi. Pada tahun 1990 GDP Filipina hanya berkisar 2,7 % dengan laju Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang berkisar -24 %. Pada tahun berikutnya ternyata GDP Filipina menurun hingga -0,8% dengan laju Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang meningkat menjadi 20,9 %. Sedangkan Thailand mempunyai pertumbuhan GDP sebesar 1,6 % dengan laju Penanaman

Modal Dalam Negeri ( PMDN ) sebesar 36,5 % pada tahun 1990. Sedangkan pada tahun berikutnya GDP mengalami penurunan sebesar 7,9 % dengan Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) sebesar 34,5 %.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara yang secara geografis dan potensi alam tidak berbeda jauh dengan keadaan negara-negara tetangganya. Hal ini menyebabkan pembangunan ekonomi di Indonesia mengalami beberapa hambatan utama seperti yang dialami negara-negara berkembang lain di sekitarnya, yaitu kekurangan kapital untuk investasi (Irawan,1983:204). Hambatan-hambatan ini membuat Indonesia termasuk suatu negara yang terjebak dalam *vicious cycle* sehingga mempunyai pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi. Hal ini dapat terlihat dari GDP Indonesia yang selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang rendah pada awal-awal pembangunan Orde Baru yaitu 5 % dari tahun 1968 hingga 1982. Sedangkan pada tahun 1982 sampai tahun 1987 pertumbuhan Indonesia mengalami penurunan hingga -4,5 %. Pada tahun 1996 GDP Indonesia meningkat kembali menjadi 9,1 %. Tetapi adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 telah menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1998 menurun hingga 7,90 %.

Investasi oleh sektor swasta diharapkan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, karena keterbatasan dana yang dimiliki oleh pemerintah. Untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi ini peran investasi oleh swasta sangat diharapkan terutama PMDN , karena ternyata selama ini PMDN masih memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari proporsi PMDN yang lebih besar dari PMA dalam investasi keseluruhan yang ada di Indonesia. Pada tahun 1989 proporsi PMDN mencapai 69,8 % dari investasi secara keseluruhan. Keadaan ini terus meningkat hingga tahun 1996 yang proporsi PMDN terhadap investasi secara keseluruhan menjadi 58,3 %.

Pertumbuhan PMDN ini sangat dipengaruhi oleh faktor suku bunga kredit investasi dan pertumbuhan ekonomi itu sendiri (Nasution, 1997:114). Selain faktor-

faktor di atas sebenarnya juga terdapat beberapa faktor lain yang bersifat non-ekonomi seperti faktor keamanan dan kestabilan politik, namun di dalam perhitungan ekonomi faktor-faktor non ekonomi tersebut biasanya dianggap *ceteris paribus*.

Faktor pertama yang mampu mempengaruhi peningkatan PMDN yang dapat dihimpun adalah faktor pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan PMDN tersebut pada hakekatnya merupakan akumulasi hasil dari pembangunan yang telah dilakukan. Rendahnya PMDN ini terjadi pada tahun 1970, yang merupakan tahun-tahun awal pembangunan ekonomi dilaksanakan di Indonesia, yaitu hanya Rp 19.439 miliar. Sedangkan pada tahun 1996 PMDN telah meningkat menjadi Rp 113.406,61 miliar. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi telah mendorong pemerintah untuk mengeluarkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan investasi yang berupa deregulasi. Deregulasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah antara lain adalah paket Mei 1989 yang berisi tentang penanaman modal dan pengumuman sektor-sektor yang terbuka bagi investor asing dan investor dalam negeri. Deregulasi ini bertujuan untuk memperbaiki iklim penanaman modal dan mendorong sektor swasta agar lebih berperan aktif dalam pembangunan. Deregulasi ini ternyata mampu meningkatkan jumlah investasi yang ditanamkan di Indonesia pada tahun 1990 sebesar 62 %, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga menjadi 7,2 % . Setelah itu pemerintah kembali mengeluarkan deregulasi pada 23 Mei 1995 yang berisi penghapusan 10 bidang usaha daftar negatif investasi sehingga terbuka kembali bagi investor (Dumairy,1997:153). Deregulasi ini mampu meningkatkan jumlah investasi pada tahun 1996 hingga menjadi 100,38 %.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi peningkatan PMDN di Indonesia adalah faktor suku bunga kredit yang berlaku di dalam negeri . PMDN Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 1990 yang dicapai setelah dikeluarkannya paket kebijakan Pakto 27 pada Oktober 1988 , sehingga banyak bermunculan bank-bank swasta baru. Kredit yang dikeluarkan oleh bank baru tersebut harus dilaksanakan, kalau tidak bank tersebut akan rugi. Selama tahun 1990 ini PMDN telah meningkat sebesar 36,1 %. Deregulasi di sektor moneter lainnya adalah deregulasi paket Mei



1993 yang memberi kemudahan pembukaan cabang bank, penerbitan sertifikat deposito serta perluasan bentuk tabungan. Paket ini dikeluarkan karena adanya keinginan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhannya menjadi 6 %. Untuk dapat mencapai tingkat pertumbuhan perekonomian sebesar 6 % tersebut diperlukan PMDN berkisar Rp 49 triliun. Tetapi sebelumnya perlu dilihat posisi kredit yang diberikan perbankan, karena guna mencapai tingkat pertumbuhan tersebut diperlukan tingkat pertumbuhan kredit sebesar 17 %. Tingkat kredit harus dicapai atau tercipta dalam perekonomian Indonesia, karena tanpa adanya kredit sebesar itu pertumbuhan ekonomi sebesar itu tidak akan tercapai. Pertumbuhan kredit investasi pada 1993 ternyata mencapai 21,25 % sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi 7,39 %. Paket Mei 1993 ini menyebabkan meningkatnya dana tabungan masyarakat yang terserap seiring dengan meningkatnya suku bunga deposito. Deregulasi ini ternyata berdampak inflatoir (tingkat inflasi 9,53 %), maka untuk meredam dampak tersebut pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan uang ketat. Kebijakan ini mewajibkan BUMN membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan maksud menarik dana BUMN yang ada di bank-bank swasta. Kebijakan uang ketat ini baru menunjukkan hasilnya pada tahun 1992. Pada tahun 1992 pertumbuhan perekonomian telah mengalami penurunan karena rencana PMDN masih rendah akibat kebijakan pemerintah yang meningkatkan suku bunga menjadi 20,59 %. Meningkatnya suku bunga kredit ini berakibat negatif bagi sektor riil karena seiring dengan meningkatnya suku bunga, maka sektor swasta mengalami kesulitan dana sehingga investasi malah mengalami penurunan (Tony 1995 : 7). Saat ini pemerintah sedang berusaha untuk menarik investasi yang sebanyak-banyaknya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang menurun drastis terutama setelah adanya krisis ekonomi. Hal ini melatar belakangi perlunya dikaji mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapatlah ditarik suatu permasalahan yaitu seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi (GDP) dan suku bunga kredit terhadap peningkatan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Indonesia dengan menggunakan tahun pengamatan dari 1991 sampai dengan tahun 2000.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya peningkatan PMDN Indonesia terutama pada tahun 1991 sampai dengan tahun 2000.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. masukan kepada pemerintah Indonesia sebagai bahan kajian dan pertimbangan bagi upaya peningkatan dan pengelolaan investasi dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan ,
2. bahan masukan kepada pemerintah pusat sebagai bahan kajian untuk merumuskan berbagai kebijakan dalam rangka mengatasi krisis ekonomi yang tengah melanda Indonesia .



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Katon (1998) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi di Indonesia dengan tahun penelitian antara tahun 1990 hingga 1998. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda, sedangkan alat uji signifikansi yang digunakan adalah uji statistik dan uji asumsi klasik. Penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi (yang diindikatori dengan GDP), variabel suku bunga deposito dan variabel defisit neraca perdagangan luar negeri Indonesia sebagai variabel bebas (independent) sedangkan variabel investasi (PMA dan PMDN) sebagai variabel terikat (dependent) dengan mengambil tahun penelitian 1990 hingga 1998. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa investasi (PMA dan PMDN) di Indonesia pada tahun 1990 - 1998 yang dilakukan oleh sektor pemerintah maupun sektor swasta ternyata dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pertumbuhan ekonomi, dan kebijaksanaan pemerintah dalam defisit neraca perdagangan luar negeri, sedangkan tingkat bunga deposito tidak mampu mempengaruhi jumlah investasi secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alisah (1996) tentang pengaruh kredit investasi terhadap PMDN di Indonesia pada tahun 1990 - 1995 dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Penelitian ini memberikan hasil bahwa suku bunga kredit investasi mempunyai hubungan yang bersifat negatif terhadap pertumbuhan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia. Artinya semakin tinggi tingkat bunga kredit yang berlaku, maka akan diiringi dengan menurunnya jumlah PMDN dan begitu pula apabila tingkat bunga kredit mengalami penurunan. Sedangkan dari hasil uji signifikansi yang dilakukan dengan menggunakan uji -t menghasilkan kesimpulan bahwa variabel suku bunga kredit mampu mempengaruhi

PMDN Indonesia pada tahun 1990 – 1995 secara signifikan, terutama pada saat pemerintah mengeluarkan kebijakan uang ketat (*Tight Money Policy*) yang disebut dengan Gebrakan Sumarlin I dan II.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Arti dan peranan Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) dalam perekonomian

Investasi disebut juga dengan pembentukan modal. Investasi dapat mempengaruhi pengeluaran agregat. Sehingga investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran penanaman modal untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Soekirno,1991:107). Jadi dengan bertambahnya investasi ini maka akan semakin mendorong kinerja perekonomian untuk menghasilkan barang dan pada di masa mendatang dalam jumlah yang lebih besar.

Analisis mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi menyimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh faktor i) luas tanah (termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya), ii) jumlah dan perkembangan penduduk, iii) tingkat teknologi, iv) jumlah stok modal dan perkembangannya dari tahun ke tahun (Soekirno,1999:276). Luas tanah dan kekayaan alam suatu negara adalah tetap. Oleh sebab itu ia kurang diperhatikan dalam analisis teori pertumbuhan ekonomi dan dianggap sebagai faktor yang kurang menentukan. Faktor perkembangan penduduk juga tidak selalu dipandang memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan ekonomi. Teori klasik menunjukkan bahwa kelebihan penduduk akan menyebabkan suatu masyarakat kembali ke taraf pembangunan yang sangat rendah. Penduduk dianggap memberikan sumbangan yang positif kepada pertumbuhan ekonomi karena *pertama*, perkembangannya akan memperluas pasar, *kedua* perbaikan dalam kemahiran dan mutunya akan menciptakan berbagai akibat yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi, *ketiga* penduduk menyediakan pengusaha yang inovatif. Sedangkan perbaikan

teknologi yang digunakan hanya akan dapat dilakukan dengan mengadakan penanaman modal atau investasi. Oleh sebab itu faktor yang paling mendukung dalam pertumbuhan ekonomi adalah faktor investasi.

Investasi selain digunakan untuk membeli barang modal dan perlengkapan produksi, juga digunakan untuk mengganti barang modal yang lama dan telah mengalami penyusutan. Investasi yang digunakan untuk menambah kemampuan produksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah mengalami penyusutan disebut juga dengan investasi brutto. Apabila investasi tersebut dikurangi dengan nilai penyusutan, maka akan menghasilkan nilai investasi netto. Masyarakat yang perekonomiannya masih berkembang biasanya mempunyai nilai investasi netto yang lebih besar daripada nilai penyusutan.

Investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian melalui dua cara, yaitu melalui *agreggat demand* dan *agreggat supply*. Investasi mempengaruhi *agreggat demand* melalui peningkatan pendapatan nasional dan tingkat kesempatan kerja. Peningkatan pendapatan nasional ini akan mendorong tingkat konsumsi masyarakat yang pada akhirnya juga akan meningkatkan *agreggat demand*. Selain itu investasi juga akan meningkatkan kemampuan produksi yang kemudian juga akan menyebabkan terjadinya peningkatan kapasitas produksi, sehingga pada akhirnya juga akan mempengaruhi *agreggat supply*.

Investasio berdasarkan faktor yang mempengaruhinya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. *Induced investment*, yaitu investasi yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan.
2. *Autonomous investment*, yaitu investasi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan. Investasi ini biasanya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penyediaan barang-barang kebutuhan publik yang tidak mungkin disediakan oleh sektor swasta, misal : pembangunan jembatan, pembangunan rumah sakit dan lain-lain.

Investasi berdasarkan sumbernya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Investasi luar negeri (PMA). Investasi ini merupakan jenis penanaman modal di dalam negeri yang dilakukan oleh masyarakat luar negeri. Investasi jenis ini dipengaruhi antara lain oleh faktor nilai tukar mata uang dalam negeri dengan mata uang luar negeri, kebijakan anggaran yang dilakukan pemerintah, kestabilan politik dan lain-lain. PMA ini tidak dipengaruhi oleh faktor suku bunga dalam negeri untuk mengadakan investasi di Indonesia, karena sumber dana investasinya berasal dari luar negeri yang lebih murah suku bunganya.
2. Investasi dalam negeri (PMDN). Investasi ini adalah jenis investasi yang dilakukan oleh masyarakat di dalam negeri sendiri. Besarnya PMDN ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat bunga, *marginal efficiency of capital* (MEC) , pertumbuhan ekonomi negara itu sendiri dan lain-lain (Nasution, 1997 :112).

PMDN di Indonesia ternyata sangat berperan di dalam perekonomian dalam negeri. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1990 yang proporsinya mencapai 76,9 % dari seluruh investasi yang ada di Indonesia, sedangkan PMA sendiri hanya sebesar 23,1 %. Pada tahun 1996 PMDN menurun menjadi 58,3 % dari seluruh investasi yang ada.

### **2.2.2 Peranan pertumbuhan ekonomi terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN )**

Investasi merupakan hasil akumulasi kapital yang ada di masyarakat baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Tambahan kapital yang besar tidak selalu menyebabkan dimulainya proses pembangunan ekonomi tetapi dapat dinyatakan bahwa kapital itu lebih merupakan hasil dari pembangunan (Irawan, 1983:97). Artinya bahwa kemajuan ekonomi akan selalu menambah jumlah kapital dalam masyarakat, sedangkan kenaikan dalam jumlah kapital tidak selalu menyebabkan majunya perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu masyarakat. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah dengan melihat pendapatan nasional yang tercermin pada Produk Domestik Bruto atau Gross Domestic Product (GDP). GDP adalah pendapatan nasional yang diperoleh dengan menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dalam sektor-sektor perekonomian di dalam negara tersebut baik yang dilakukan oleh penduduk negara tersebut maupun penduduk negara lain yang berada di negara tersebut.

PMDN merupakan fungsi dari pendapatan nasional (Soediyono,1990:79). Hubungan antara investasi dan pendapatan nasional ini bersifat positif atau searah. Artinya investasi cenderung akan mencapai tingkat yang lebih besar jika pendapatan nasional meningkat jumlahnya. Sebaliknya investasi juga akan menurun jika pendapatan nasional juga menurun. Sedangkan pendapatan nasional sendiri dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan PMDN dinamakan prinsip percepatan (*acceleration principle*). Prinsip ini mengutarakan bahwa perubahan dalam investasi sepenuhnya ditentukan oleh perubahan dalam tingkat pendapatan nasional (Samuelson,1985:96). Hal ini didasari oleh suatu asumsi bahwa para investor bersikap rasional, sehingga mereka hanya bersedia melakukan investasi pada proyek-proyek yang diperkirakan mendatangkan keuntungan. Prinsip ini menyatakan bahwa bila terjadi pertambahan pendapatan masyarakat maka secara langsung akan menyebabkan kenaikan konsumsi masyarakat walaupun pertambahan konsumsi tersebut tidak sebesar pertambahan pendapatan yang dialami oleh masyarakat. Hubungan ini dapat digambarkan bahwa bertambahnya pendapatan mempunyai hubungan yang bersifat positif dengan tingkat konsumsi, sehingga pengeluaran konsumsi masyarakat ini tentu akan meningkatkan tingkat produksinya. Untuk meningkatkan produksi ini diperlukan pertambahan barang modal atau investasi baru (modal kerja, faktor produksi dan bahan baku). Jadi pertambahan investasi ini terjadi karena adanya pertambahan permintaan efektif (konsumsi) dari masyarakat.

Besarnya pertambahan investasi yang disebabkan karena adanya pertambahan konsumsi sangat bergantung pada koefisien akselerasi, yaitu perbandingan antara pertambahan investasi dengan pertambahan konsumsi masyarakat.

Proses akselerasi ini akan berlaku pada pertambahan maupun pengurangan pendapatan. Proses pertambahan atau pengurangan akan sama kuatnya terhadap pendapatan, baik melalui *multiplier effect* maupun *acceleration effect*. Artinya apabila terjadi penambahan investasi maka pendapatan nasional juga akan cenderung bertambah, sebaliknya apabila terjadi pengurangan investasi maka akan terjadi pengurangan pendapatan nasional. Selain itu *acceleration effect* juga menyebabkan adanya penambahan investasi yang dikarenakan oleh adanya tambahan konsumsi masyarakat.

Syarat-syarat untuk dapat bekerjanya mekanisme akselerasi ini antara lain (Nasution, 1997:133) :

1. Tidak terdapat kapasitas yang menganggur atau perekonomian berada dalam keadaan *full employment*. Apabila terdapat kapasitas yang menganggur dalam perekonomian, pertambahan efektif yang terjadi tidak akan mampu menyebabkan penambahan investasi, karena permintaan efektif masyarakat masih dapat dipenuhi oleh kapasitas yang menganggur tersebut dengan cara meningkatkan kapasitas.
2. Pertambahan permintaan efektif yang terjadi di masyarakat tidak bersifat sementara. Kalau pertambahan ini bersifat sementara, maka tidak akan ada penambahan investasi untuk memenuhi penambahan permintaan efektif tersebut. Hal ini dikarenakan para investor baru akan bersedia menambah investasinya apabila kenaikan permintaan ini bersifat *non-temporary*. Perluasan produksi tidak perlu dilakukan untuk memenuhi pertambahan permintaan yang sementara, sehingga ketiadaan perluasan produksi inilah yang menyebabkan tidak adanya penambahan investasi.



### 2.2.3 Pengaruh suku bunga kredit terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga (Nopirin,1990:74). Hubungan antara investasi dan suku bunga ini dapat digambarkan sebagai berikut :

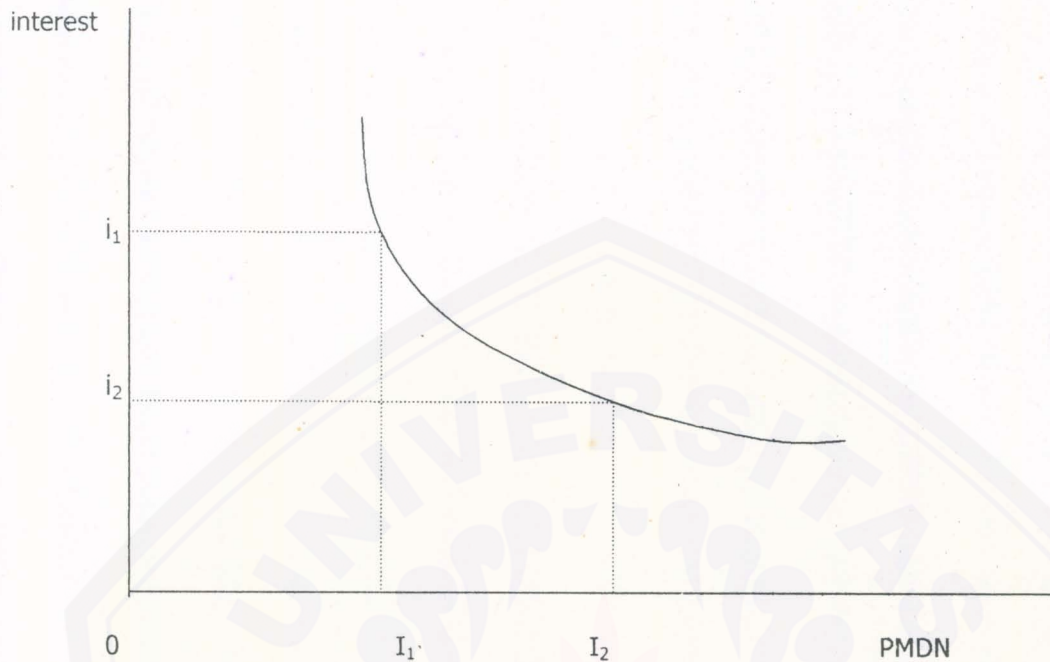
$$I = f(i),$$

dimana I : Investasi

i : Tingkat bunga

Suku bunga mempunyai hubungan yang negatif terhadap investasi (Fisher,1986:120). Artinya makin tinggi suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga akan semakin kecil. Alasannya seseorang pengusaha baru bersedia menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus ia bayar untuk dana investasi. Sehingga makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga akan semakin kecil. Jadi dapat disimpulkan bahwa ternyata suku bunga mempunyai hubungan yang negatif dengan investasi

Kaum klasik mengatakan bahwa investasi akan dilakukan apabila pendapatan dari investasi (*return on investment*) lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku terutama kredit untuk investasi (Nasution,1997:109). Kaum klasik menetapkan patokan suku bunga sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi. Hubungan antara MEC, tingkat bunga dan investasi dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.

Hubungan Suku Bunga dengan PMDN

Sumber : Nasution,1997:121

Gambar di atas dapat dilihat, pada tingkat suku bunga kredit sebesar  $i_2$  tingkat PMDN yang terjadi akan sebesar  $I_2$ , begitu juga apabila suku bunga kredit meningkat menjadi  $i_1$ , maka posisi PMDN yang terjadi juga akan menurun menjadi  $I_1$ . Sebaliknya apabila  $i_1$  menurun menjadi  $i_2$  maka  $I_1$  juga akan meningkat menjadi  $I_2$ .

### 2.3 Hipotesis

Dari berbagai uraian di atas dapatlah diajukan sebuah hipotesis bahwa suku bunga kredit yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang rendah mampu menurunkan jumlah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia secara signifikan, dan begitu pula sebaliknya suku bunga kredit yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan jumlah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dan bersifat *ecpose facto* (mempelajari fenomena yang sudah terjadi). Tempat dan kegiatan penelitian ini dilakukan di Indonesia. Hal ini disebabkan data-data observasi yang diperlukan semuanya tersedia di Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan kantor BPS Jember yang diambil dari buku “ Statistik Nasional ” tahun 1990 – 2000. Penelitian ini menggunakan variabel suku bunga kredit investasi dan pertumbuhan ekonomi ( GDP ) sebagai variabel bebas dan variabel Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) di Indonesia sebagai variabel terikat.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah data skunder dalam bentuk runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember dari tahun anggaran 1990/1991 - 1999/2000 serta Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 1990/1991 – 1999/2000.

#### 3.3 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep regresi berganda (Arief,1992:152) sebagai berikut :

1. Untuk menguji hipotesis pertama digunakan persamaan regresi linier berganda, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = b_0 + b_1 X_{1t} + b_2 X_{2t} + b_3 Dm + e$$

Dimana :

$Y$  = besar Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) di Indonesia pada tahun ke- $t$

$X_1$  = suku bunga kredit investasi pada tahun ke- $t$

$X_2$  = pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun ke- $t$

$D_m$  = variabel dummy (krisis moneter 1997, 1 = setelah tahun 1997 , 0 = tahun 1991– 1997 )

$e$  = kesalahan pengganggu.

Persamaan tersebut kemudian ditransformasi ke dalam bentuk logaritma. Pertimbangan yang melandasi pemilihan transformasi logaritma ini adalah kemampuannya dalam menjelaskan hubungan antar variabel berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara proporsional, dengan kata lain koefisien regresi model logaritma di atas menerangkan seberapa besar persentase perubahan variabel endogen (terikat) yang diakibatkan oleh persentase perubahan variabel eksogen (bebas) (Supranto,1991:105).

2. Untuk mengukur besar kontribusi variasi  $X_1$ ,  $X_2$  terhadap variasi  $Y$  dalam persamaan regresi di atas, digunakan analisis koefisiensi determinasi berganda. (Soelistyo,1982:200)

$$R^2 = 1 - \frac{\sum ei^2}{\sum Yi^2}$$

Dimana :

Nilai koefisien determinasi (  $R^2$  ) berkisar antara nol sampai dengan satu. Semakin nilai  $R^2$  mendekati angka satu berarti semakin banyak variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat dan begitu pula sebaliknya.

3. Untuk menguji signifikansi dari koefisien masing-masing variabel  $X_1$ ,  $X_2$  terhadap variabel  $Y$  digunakan uji  $t$  ( $t$ -test) (Soelistyo, 1982:212) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{Sb_1}$$

Dimana:

$b_1$ =koefisien regresi  $b_1, b_2$

Rumusan hipotesis:

- $H_0: b_1=0; b_2=0;$
- $H_a: b_1 \neq 0; b_2 \neq 0;$

kriteria pengambilan keputusan:

- $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ,maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima,berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
  - $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
4. Untuk menguji adanya pengaruh bersama antara variabel bebas terhadap variabel terikat  $Y$  digunakan uji  $F$  ( $F$ -test) yang dirumuskan sebagai berikut (Soelistyo, 1982:214):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi

$k$  = Banyaknya variabel bebas

$n$  = Banyaknya sampel.

Rumusan hipotesis:

1.  $H_0: b_1=b_2=0$
2.  $H_a: b_1=b_2 \neq 0$

Kriteria pengambilan keputusan:

1.  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, berarti ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat,
2.  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

### 3.4 Uji Ekonometrik

#### 1. Uji Multikolinieritas

Alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan sempurna atau hampir sempurna antar variabel bebas sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian dilakukan berdasarkan uji Kleinn dengan cara melakukan regresi sederhana antara 2 variabel dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat. Untuk mengetahui adanya multikolinearitas dalam model adalah dengan membandingkan koefisien determinasi hasil regresi sederhana ( $r^2$ ) dengan koefisien determinasi hasil regresi berganda ( $R^2$ ).

Kemungkinan adanya multikolinearitas dapat dideteksi apabila nilai koefisien determinasi hasil regresi sederhana ( $r^2$ ) lebih besar daripada hasil regresi berganda ( $R^2$ ) ( Sumadiningrat,1994:281), namun multikolinearitas dapat diabaikan atau dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai  $R^2$  regresi awal ( regresi model penelitian ) lebih besar dari  $R^2$  regresi antar variabel bebas.

#### 2. Uji Heterokedastisitas

Alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji model mengenai varian variabel dari masing-masing variabel bebas. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dalam model digunakan uji Park, kemungkinan adanya heterokedastisitas bila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (Sumadiningrat,1994 :261)

### 3. Uji Autokorelasi

Alat uji yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel-variabel yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan metode Autoregresif dengan melihat nilai Durbin-Watson ( $d$ ). Kemungkinan tidak ada Autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson memenuhi syarat  $2 - d < 4 - d$  (Sumadiningrat, 1994:231). Jika terdapat autokorelasi maka model tetap bersifat tidak bias dan konsisten hanya tidak efisien, akibatnya : (i) selang keyakinan menjadi lebar dan uji t maupun F menjadi kurang signifikan; (ii) varians dan simpangan baku ditaksir terlalu rendah dan uji t maupun uji F dapat memberikan kesimpulan yang salah; (iii) penaksir OLS menjadi sensitif terhadap fluktuasi sampling

### 3.6 Definisi Variabel Operasional

Adapun variabel yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini antara lain :

- Penanaman Modal Dalam Negeri ( PMDN ) yaitu pengeluaran, investasi yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di dalam negeri untuk mendirikan pabrik-pabrik baru, memperbaiki alat-alat produksi dan lain-lain dalam rangka untuk meningkatkan kapasitas produksi. PMDN yang digunakan dalam perhitungan model regresi berganda ini adalah nilai PMDN yang direalisasikan oleh pemerintah dalam satuan miliar rupiah.
- Pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan melihat pertumbuhan pendapatan nasionalnya yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto atau Gross Domestic Product (GDP). GDP adalah pendapatan nasional yang diperoleh

dengan menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dalam sektor-sektor perekonomian suatu negara. Variabel GDP di dalam analisis ini dinyatakan dalam satuan milliar rupiah. ✓

- Suku bunga kredit investasi, yaitu besarnya nilai bunga kredit yang harus dibayarkan oleh peminjam dana kepada pihak bank. Kredit ini bersifat jangka menengah dan jangka panjang dan digunakan untuk menambah alat-alat produksi, menambah bahan baku dan lain-lain yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi selain untuk menambah modal. Tingkat suku bunga kredit ini dinyatakan dalam bentuk prosentase.
- Variabel boneka (*dummy*), yaitu variabel bebas yang bersifat kualitatif dan mempunyai pengaruh terhadap variabel ekonomi yang kuantitatif dengan mengambil nilai 1 dan 0. Analisis ini menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan data-data yang diambil sebelum terjadinya krisis ekonomi dengan data-data setelah terjadinya krisis ekonomi yang mulai melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Variabel ini mengambil nilai 0 untuk kategori data sebelum terjadinya krisis ekonomi di Indonesia dan nilai 1 untuk kategori data setelah terjadinya krisis ekonomi.





#### IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Gambaran Umum Obyek yang Diteliti

##### 4.1.1 Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri

Investasi swasta di Indonesia mulai berkembang dengan pesat sejak pemerintah pusat mengeluarkan serangkaian regulasi di bidang investasi yaitu UU no. 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing dan UU no 6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri. Namun mulai dari tahun-tahun awal pembangunan hingga kini, PMDN masih mempunyai proporsi yang lebih besar dalam jumlah investasi yang ada di Indonesia secara keseluruhan apabila dibandingkan dengan jumlah PMA yang ada. Besarnya proporsi PMDN dan PMA dalam pembangunan di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Jumlah PMA dan PMDN yang Direalisasikan Pemerintah Indonesia Tahun 1991 – 2000 ( dalam milliar rupiah )**

Tahun	PMA	(%)	PMDN	(%)	Investasi
1991	17.469,8	59,01	27.852,6	40,99	29.602,4
1992	21.286,4	22,84	71.914,2	77,16	93.200,6
1993	17.184,2	22,69	58.554,6	77,31	75.738,8
1994	60.177,2	54,31	50.628,1	45,69	110.805,3
1995	92.192,3	61,95	56.634,7	38,05	148.827,0
1996	71.319,6	32,61	113.406,4	61,39	184.726,0
1997	157.321,1	58,65	162.045,1	41,35	319.366,2
1998	108.843,8	44,79	134.166,7	55,21	243.010,5
1999	104.732,5	27,42	277.194,0	72,58	381.926,5
2000	100.740,1	37,26	169.593,2	62,74	270.333,3
Jumlah	751.267,0	100,00	1.121.989,6	100,00	1.857.536,6

Sumber data : BPS Jember, 1991- 2001, data diolah

Penurunan harga migas pada tahun 1982 dan 1986 menyebabkan turunnya penerimaan dalam negeri Indonesia sebagai sumber pembiayaan pembangunan. Hal ini mendorong pemerintah mengeluarkan beberapa deregulasi di bidang penanaman modal. Pada tahun 1983 pemerintah mengeluarkan deregulasi yang bertujuan untuk memperbaiki iklim penanaman modal dan mendorong sektor swasta dalam negeri dan asing untuk lebih berperan dalam perekonomian.

Pergeseran pada penggunaan mekanisme pasar yang lebih besar terjadi setelah pemerintah mengeluarkan berbagai program deregulasi sejak tahun 1986. Tujuan deregulasi adalah untuk menyehatkan persaingan pasar guna meningkatkan efisiensi ekonomi nasional. Sejak saat itu investasi swasta yang masuk lebih bersifat padat karya, lebih banyak menggunakan bahan dalam negeri, lebih berorientasi pada pengembangan ekspor non migas. Paket 24 Desember 1987 dikeluarkan untuk membuat iklim PMDN dan investasi asing di Indonesia menjadi lebih menarik. Peningkatan tertinggi nilai realisasi investasi terjadi pada tahun 1990 setelah pemerintah mengeluarkan Paket Mei 1989 yang memuat Daftar Skala Prioritas (DSP) tentang bidang kegiatan yang terbuka dan tertutup bagi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri beserta Daftar Negatif Investasi (DNI) yang memuat 75 bidang kegiatan yang tertutup bagi PMA. Paket Juni 1991 dikeluarkan untuk mengurangi jumlah kegiatan pada Daftar Negatif Investasi menjadi 60 bidang tertutup bagi Penanaman Modal Asing. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran kebijakan dari pengawasan ke penggalakan penanaman modal baik yang berasal dari luar negeri maupun yang berasal dari dalam negeri.

Pada tahun 23 Mei 1995 pemerintah kembali mengeluarkan paket kebijakan di bidang penanaman modal, yaitu paket 1995. Isi paket deregulasi ini menghapus 10 bidang usaha dari DNI sehingga terbuka kembali bagi investor baru. Sedangkan 5 bidang lainnya menjadi tertutup mutlak bagi penanaman modal baru.

Sebagai hasil dari serangkaian kebijakan di bidang penanaman modal yang ditempuh pemerintah dalam beberapa tahun terakhir, proyek PMDN yang direalisasi

pemerintah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. PMDN yang direalisasikan pemerintah tahun 1990 – 2000 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 2. Penanaman Modal Dalam Negeri yang direalisasikan pemerintah Indonesia tahun 1991 – 2000 ( dalam milliar rupiah )**

No	Tahun	PMDN	Perkembangan ( % )
1	1991	27.852,60	
2	1992	71.914,20	158,19
3	1993	58.554,60	-18,57
4	1994	50.628,09	-13,54
5	1995	56.634,70	11,86
6	1996	113.406,40	100,38
7	1997	162.045,10	42,81
8	1998	134.166,70	-17,21
9	1999	277.194,00	100,60
10	2000	169.593,20	-38,82
	Rata-rata	112.198,96	19,99

Sumber data : Statistik Nasional, BPS Jember, 1991- 2001, data diolah

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia selama kurun waktu tahun 1991 – 2000 yang terbesar terjadi pada tahun 1992 yaitu sebesar Rp 71.914,2 miliar atau telah mengalami kenaikan sebesar 158,19%. Sedangkan nilai PMDN yang terendah terjadi pada tahun 1991 yaitu sebesar Rp 27.852,6 miliar atau mengalami penurunan sebesar –13,54 %. Perkembangan PMDN yang terbesar terjadi pada tahun 1991 – 1992 yaitu sebesar 158,19% yaitu dari Rp 27.914,2 miliar naik menjadi Rp 71.914,2 miliar pada tahun 1992. Sedangkan perkembangan terendah terjadi pada tahun 1999 – 2000 yaitu menurun menjadi -38,82 %.

Pada tahun 1991, pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan deregulasi di bidang sektor riil, yang dikenal sebagai Paket kebijakan Juni 1991. Paket ini berisi penurunan bea masuk barang-barang impor sehingga memudahkan para pelaku dunia usaha di dalam negeri, terutama bagi yang menggunakan bahan-bahan mentah impor, untuk melakukan proses produksi. Paket Juni ini mampu meningkatkan jumlah investasi yang ditanamkan oleh para investor lokal, sehingga jumlah PMDN pada tahun 1992 meningkat hingga mencapai 158,19 % dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 1992, pemerintah mulai melakukan kebijakan di bidang fiskal dalam rangka untuk mengurangi ketergantungan pada pos penerimaan utang luar negeri, yaitu dengan meningkatkan beberapa nilai pajak yang diantaranya adalah pajak pertambahan nilai. Peningkatan PPN ini pada akhirnya mengurangi daya beli masyarakat dalam negeri, yang pada akhirnya menurunkan jumlah investasi yang dilakukan masyarakat pada tahun-tahun berikutnya yaitu pada tahun 1992 sebesar – 18,57 % dan pada tahun 1993 menjadi sebesar – 13,54 %.

Setelah menurunnya nilai PMDN selama 1992 dan 1993, maka pemerintah membuat suatu kebijakan di sektor moneter, yaitu dengan mengeluarkan kebijakan Paket Mei 1993 yang berisi kemudahan-kemudahan bagi pembukaan cabang-cabang bank baru, penerbitan sertifikat deposit serta perluasan bentuk tabungan. Deregulasi ini pada akhirnya mampu mendorong pihak perbankan untuk mengucurkan kreditnya secara besar-besaran, sehingga pada tahun 1995 nilai PMDN kembali meningkat hingga 11,85 % dari tahun sebelumnya.

Adanya krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 ternyata berdampak yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia. Krisis ini menyebabkan investasi di Indonesia (PMDN) menurun hingga – 17,21 % pada tahun 1998.

Penyebaran Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di wilayah Indonesia ternyata tidak masih merata. Secara rinci penyebaran Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia berdasarkan pulau tahun 1991 – 2000 dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

**Tabel . 3 Penanaman Modal Dalam Negeri yang direalisasikan pemerintah menurut pulau tahun 1996 – 2000 ( dalam milliar rupiah)**

Pulau	Tahun									
	1991 - 1996		1997		1998		1999		2000	
	Modal	%	Modal	%	Modal	%	Modal	%	Modal	%
Sumatra	43.621,81	11,51	13.075,00	9,40	24.033,60	12,70	33.561,70	14,09	10.669,40	9,830
Jawa, Madura	114.455,15	30,20	41.807,00	30,10	43.772,30	22,50	63.680,80	26,80	18.871,50	17,31
Bali	12.127,69	3,20	1.320,80	0,90	561,30	0,29	850,70	0,36	804,60	0,73
Nusa Tenggara	4.168,89	1,10	205,00	0,15	244,60	0,10	1.222,50	0,52	1.288,50	1,18
Sulawesi	17.130,37	4,52	2.710,90	6,10	6.272,90	3,20	3.849,90	1,62	13.022,00	11,94
Timor-timur	303,19	0,08	2,00	0,002	450,00	0,23	-	-	-	-
Maluku	4.926,87	1,30	1.750,60	1,30	282,60	0,20	1.060,00	0,45	44,50	0,04
Irian Jaya	155.424,04	41,01	69.853,00	50,20	100.715,20	51,7	11.872,90	50,40	60.740,30	55,71
Kalimantan	26.832,53	7,08	8.379,00	6,00	18.432,40	9,46	13.935,70	5,46	804,60	0,74
Jumlah	379.990,59	100	162.045,1	100	134.166,78	100	277.194	100	169.593,2	100

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Laporan Tahunan BI, 1991 – 2000, data diolah

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa selama tahun 1996 – 2000 Irian Jaya menyerap PMDN yang terbesar yaitu sekitar 40,03 % pada tahun 1996 dari seluruh PMDN yang ada di Indonesia. Jumlah terbesar ini diikuti oleh pulau Jawa dan Madura yang menyerap PMDN sebesar 31,15 %, pulau Sumatra yang menyerap 12,05 %, pulau Kalimantan sebesar 8,05 %, pulau Sulawesi 3,31 %, pulau Maluku sebesar 2,10 %, pulau Bali sebesar 2,27 %, pulau Nusa Tenggara sebesar 1,30 % dan yang terendah adalah Timor-timur yaitu sebesar 0,06 %.

Pada tahun 1997 pulau Irian Jaya masih merupakan pulau penyerap PMDN terbesar di Indonesia. Pada tahun ini Irian Jaya mampu menyerap 50,20 %, diikuti oleh pulau Jawa dan Madura yaitu sebesar 30,10 %, pulau Sumatra sebesar 9,40 %. Sedangkan PMDN di Timor-timur menurun menjadi sekitar 0,02 %.

Pada tahun 1999. Pulau Irian Jaya masih menyerap PMDN yang terbesar yaitu 50,40 % dari keseluruhan PMDN yang ada di Indonesia, diikuti oleh pulau Jawa dan Madura yang sebesar 26,80 % dan Sumatra sebesar 14,09 %. Pada tahun ini Timor-Timur tidak tersentuh proyek PMDN sama sekali.

#### 4.1.2 Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi

Sebelum dikeluarkannya deregulasi 1 Juni 1983, Bank Indonesia menetapkan pagu kredit, menentukan selektivitas para kredit, menetapkan dan mensubsidi tingkat bunga kredit. Campur tangan pemerintah tersebut terutama berlaku bagi bank-bank pemerintah. Adanya pagu kredit tersebut juga membatasi jumlah kredit.

Deregulasi perbankan 1 Juni 1983 meniadakan pagu kredit perbankan, menguragi jenis kredit selektif dan memperbolehkan perbankan untuk menentukan tingkat bunga kredit sendiri. Deregulasi ini dimaksudkan untuk memobilisasi dana masyarakat. Sejak saat itu sistem dana perbankan berubah secara drastis.

Kebijakan deregulasi 1 Juni 1983 tersebut ditingkatkan lagi dengan dikeluarkannya Paket 27 Oktober 1988. Paket ini selain untuk menyehatkan persaingan pasar juga sekaligus untuk mengurangi campur tangan pemerintah dalam industri keuangan. Paket ini merupakan langkah yang penting dalam rangka untuk meningkatkan tabungan masyarakat. Kebijakan tersebut dapat diambil hikmahnya oleh lembaga-lembaga perbankan untuk mengintrodusir instrumen tabungan dan modus operasi baru yang sesuai dengan kebutuhan serta preferensi masyarakat setempat dimana kantor cabang bank tersebut berada. Instroduksi instrumen tabungan dan modus operandi baru tersebut adalah untuk merangsang masyarakat mengalihkan tabungannya ke lembaga-lembaga keuangan dari penempatan tradisional, ditambah lagi dengan insentif-insentif lainnya serta meningkatkan kualitas pelayanannya. Sejak itu dana yang dihimpun perbankan semakin meningkat secara drastis dan semakin besar pula dana yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Besarnya penyaluran kredit investasi oleh perbankan nasional dapat dilihat dalam tabel 4 berikut :

**Tabel 4. Jumlah Penyaluran Kredit tahun 1991 – 2000 ( dalam miliar rupiah )**

No	Tahun	Jumlah kredit yang disalurkan (miliar rupiah)	Perkembangan (%)
1.	1991	97.803,00	
2.	1992	102.300,00	4,59
3.	1993	121.129,00	18,40
4.	1994	152.738,00	26,10
5.	1995	188.876,00	23,70
6.	1996	234.490,00	24,20
7.	1997	261.534,00	11,50
8.	1998	313.118,00	19,70
9.	1999	140.527,00	-55,10
10.	2000	141.946,00	1,01
	Rata-rata	394.397,70	51,11

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Laporan Tahunan BI, 1991-2000, data diolah

Jumlah kredit investasi yang telah disalurkan ke masyarakat ternyata juga mengalami fluktuasi. Selama kurun waktu 1993 – 2000 jumlah kredit investasi yang paling besar yang pernah dikeluarkan oleh pemerintah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 313.118,00 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 19,7 % dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi setelah dikeluarkannya Pakto 1997 oleh pemerintah yang kemudian mampu meningkatkan jumlah dana masyarakat yang terserap oleh lembaga-lembaga keuangan . Sedangkan jumlah yang terendah terjadi pada tahun 1993 yaitu hanya sebesar Rp 121.129,00 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 1,01% dari tahun sebelumnya.

Adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia menyebabkan pada tahun 1999, jumlah penyaluran kredit mengalami penurunan terbesar yaitu menurun sebesar – 55,10 % dari tahun sebelumnya. Keadaan ini antara lain disebabkan semakin selektifnya pihak perbankan dalam mengucurkan dananya kreditnya, karena pemerintah mulai melaksanakan program-program penyehatan perbankan yang

merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pemerintah Indonesia untuk memperbaiki perekonomiannya.

Kebijakan pemberian kredit perbankan ditujukan untuk mendorong kegiatan investasi yang produktif dan banyak menyerap tenaga kerja, meningkatkan ekspor non migas dan mengembangkan usaha golongan ekonomi lemah serta kegiatan koperasi yang produktif. Kebijakan kredit perbankan sebagai kebijakan moneter merupakan sarana untuk menunjang program ekonomi dan pembangunan.

Pada masa pra deregulasi di sektor moneter, pemerintah menetapkan tingkat bunga yang rendah dalam rangka untuk menggairahkan dunia investasi. Tingkat bunga yang rendah ini begitu rendah dan tidak direvisi, sedangkan dengan tingkat inflasi yang selalu meningkat, maka tingkat bunga riil menjadi negatif.

Sedangkan pada masa pasca deregulasi, kebijakan tingkat bunga dilepaskan pemerintah, sehingga tingkat bunga yang berlaku di pasar adalah tingkat bunga sebagai hasil adanya kekuatan permintaan dan penawaran yang ada di pasar.

**Tabel 5. Perkembangan Suku Bunga Kredit Tahun 1991 – 2000 (dalam miliar rupiah)**

Tahun	Suku Bunga Kredit	Perkembangan ( % )
1991	16,20	27,09
1992	20,59	3,21
1993	21,25	-1,23
1994	15,69	-40,98
1995	9,26	16,95
1996	10,83	37,76
1997	14,92	-2,28
1998	14,58	3,35
1999	19,88	147,64
2000	49,23	
Rata-rata	19,24	12,53

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Laporan Tahunan BI, 1991-2000, data diolah



Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa tingkat bunga kredit terendah terjadi pada 1995 yaitu sebesar 9,26 %. Suku bunga yang rendah ini semakin mendorong investasi di Indonesia. Rendahnya suku bunga kredit ini terjadi setelah pemerintah mengeluarkan paket deregulasi Mei 1993 yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tingkat bunga kredit tertinggi terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 49,23 %. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut masih diberlakukannya kebijakan *Tight Money Policy* yang ditujukan untuk menyerap jumlah uang yang beredar di masyarakat dalam rangka memulihkan perekonomian nasional yang sedang dilanda krisis moneter.

#### 4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi yaitu peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dengan melihat pertumbuhan pendapatan nasionalnya yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto atau Gross Domestic Product (GDP). GDP adalah pendapatan nasional yang diperoleh dengan menjumlahkan nilai produksi yang tercipta dalam sektor-sektor perekonomian suatu negara.

Perekonomian nasional Indonesia sebelum krisis menunjukkan kinerja yang cukup baik, tercermin dari tingginya laju pertumbuhan ekonomi, defisit transaksi berjalan yang sustainable serta terkendalinya inflasi. Pertumbuhan yang tinggi pada tahun-tahun awal pembangunan tersebut terutama didorong oleh investasi dan konsumsi, khususnya yang dilakukan oleh sektor pemerintah, namun seiring dengan dikeluarkannya berbagai deregulasi oleh pemerintah baik di bidang riil, moneter maupun fiskal, maka proporsi pelaku utama pembangunan mulai diambil alih oleh sektor swasta.

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan GDP terus meningkat secara berarti dari tahun ke tahun. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini terutama didukung sektor non-migas. Pertumbuhan GDP Indonesia dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

**Tabel 6. Pertumbuhan GDP Indonesia tahun 1991 – 2000 ( dalam milliar rupiah)**

No	Tahun	GDP	Perkembangan (%)
1	1991	107.436,60	
2	1992	112.017,30	7,24
3	1993	123.725,69	7,39
4	1994	131.185,29	6,03
5	1995	139.707,10	6,50
6	1996	354.730,60	153,91
7	1997	383.589,90	8,14
8	1998	413.919,40	7,90
9	1999	435.687,00	5,26
10	2000	295.052,10	- 32,27
	Rata-rata	239.625,09	36,46

Sumber : Badan Pusat Statistik Laporan Tahunan BI, 1991-2000, data diolah

Secara keseluruhan GDP Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 1995 setelah pemerintah mengeluarkan deregulasi paket Mei 1995 yang berisi penghapusan 10 Daftar Negatif Investasi (DNI) sehingga terbuka kembali bagi para investor swasta. Deregulasi ini mampu mendorong para investor untuk meningkatkan investasinya di sektor-sektor yang mulai terbuka tersebut, sehingga menyebabkan pertumbuhan ekonomi (GDP) Indonesia pada tahun 1996 mengalami peningkatan hingga 153,91 % dari tahun sebelumnya. Adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 ternyata mulai berdampak luas pada perekonomian nasional. Dampak ini dapat terlihat pada tahun 1999 yang laju pertumbuhan GDP Indonesia justru semakin menurun hanya sebesar 5,26 % dari tahun sebelumnya, bahkan laju pertumbuhan GDP pada tahun 2000 semakin menurun menjadi -32,28 % dari tahun sebelumnya.

**Tabel 7. Pertumbuhan GDP menurut sektor ekonomi berdasarkan harga konstan 1983 tahun 1991 – 2000 ( dalam milliar rupiah)**

Sektor ekonomi	Periode				
	1991-1996	1997	1998	1999	2000
Pertanian					
Pertambangan	144.634,24	61.766,50	62.937,20	64.149,10	43.906,56
Pengolahan	83.577,18	35.502,20	38.033,50	38.181,50	25.369,91
Listrik,air,gas	223.963,73	91.580,70	101.682,50	108.631,50	67.984,36
Bangunan	95.127,98	4.276,90	4.816,20	5.143,90	2.911,79
Perdagangan	69.034,28	29.197,80	32.810,60	35.036,90	20.955,41
Pengangkutan	190.963,18	64.113,70	64.005,80	73.160,50	57.967,01
Bank, keuangan	70.333,04	27.555,00	29.914,00	32.204,10	21.349,65
Jasa-jasa	88.444,28	34.369,00	37.983,20	39.194,00	26.824,73
Jumlah	91.525,67	35.405,70	36.586,00	37.723,80	27.782,68
	972.002,58	383.592,90	413.919,40	435.687,00	295.052,10

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Laporan Tahunan BI, 1991-2000, data diolah

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa GDP terbesar dihasilkan oleh sektor pengolahan yaitu sebesar Rp 30.842,3 miliar pada tahun 1995 , Rp 81.720,7 miliar pada tahun 1996 dan Rp 108.631,5 miliar pada tahun 1999. Sektor penghasil GDP terbesar berikutnya adalah sektor pertanian yaitu Rp 26.235,0 miliar pada tahun 1995, Rp 60.937,2 miliar pada tahun 1998 dan Rp 64.149,1 miliar pada tahun 1999. Sedangkan sektor ekonomi yang menghasilkan GDP terendah adalah sektor listrik, gas dan air yaitu sebesar Rp 1.411,6 miliar pada tahun 1995, Rp 4.816,2 miliar pada tahun 1998 dan Rp 5.143,9 miliar pada tahun 1999.

Peningkatan GDP ini diiringi oleh meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi jumlah investasi yang ditanamkan oleh masyarakat. Namun adanya krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 membawa dampak yang sangat berat yang berupa penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000. Penurunan ini kemudian juga

mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi jumlah investasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam negeri. Keadaan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 8. Pertumbuhan Pendapatan Per Kapita Masyarakat Indonesia Tahun 1991 –2000 ( dalam milliar rupiah )**

Tahun	Pendapatan per kapita	Pertumbuhan ( % )
1991	104.504,40	
1992	110.725,70	5,95
1993	116.950,60	5,62
1994	205.113,70	75,38
1995	329.555,60	60,67
1996	359.187,60	8,99
1997	361.215,70	0,56
1998	365.002,80	1,05
1999	366.180,90	0,32
2000	251.321,20	71,37
Rata-rata	251.331,20	25,54

Sumber : Badan Pusat Statistik, 1991-2000, data diolah

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa pendapatan per kapita masyarakat Indonesia mengalami peningkatan yang selalu meningkat dari tahun ke tahun dan mempunyai rata-rata pertumbuhan sebesar 25,54 % per tahunnya. Peningkatan ini terus berlanjut seiring dengan peningkatan GDP. Pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 1993/1994 yaitu sebesar 75,38 %. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1998/1999 yaitu hanya sebesar 0,32 %. Pertumbuhan yang rendah ini terjadi karena mulai terasanya dampak dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Bahkan pada tahun 1999/2000 pendapatan per kapita masyarakat mengalami penurunan hingga sebesar 71,37 %. Penurunan ini

dikarenakan semakin parahnya keadaan perekonomian Indonesia yang sebenarnya juga tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor non-ekonomi, seperti keadaan keamanan nasional, kepastian hukum dan lain-lain.

#### 4.2 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi (GDP) dan tingkat bunga kredit terhadap nilai Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Indonesia adalah dengan melakukan regresi linier berganda yang memakai faktor pertumbuhan ekonomi (GDP), suku bunga kredit dan krisis ekonomi sebagai variabel bebas dan faktor penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebagai variabel terikat yang ditransformasikan ke dalam persamaan logaritma natural. Metode ini menghasilkan persamaan :

$$\ln I = 7,1029722 + 0,2973606 \text{ GDP} - 0,2196018 \text{ R} + 0,9323876 \text{ DM}$$

Dimana :

I = PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri )

GDP = Gross Domestik Product (Pertumbuhan Ekonomi)

R = suku bunga kredit

DM = variabel dummy ( 0 =sebelum krisis ekonomi tahun 1997  
,1 =setelah krisis ekonomi tahun 1997 )

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai  $B_0 = 7,1029722$  menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel GDP, tingkat bunga dan dummy, maka PMDN akan meningkat sebesar 7,1029722 atau 710,29722 %.
- Nilai  $B_1 = 0,2973606$  menunjukkan bahwa apabila GDP meningkat sebesar 1 % maka faktor PMDN akan meningkat sebesar 0,2973606 atau sebesar 29,73606 % dengan asumsi variabel tingkat bunga dan dummy dianggap konstan.
- Nilai  $B_2 = -0,2196018$  menunjukkan bahwa apabila faktor tingkat bunga meningkat sebesar 1 % maka faktor penanaman modal dalam negeri akan

menurun sebesar 0,2196018 atau mengalami penurunan 21,96018 % dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

- d. Nilai  $B_3 = 0,9323876$  menunjukkan bahwa krisis ekonomi mempunyai hubungan yang searah dengan pertumbuhan PMDN di Indonesia. Terjadinya krisis ekonomi menyebabkan PMDN Indonesia meningkat sebesar 0,9323876 atau 93,23876 % lebih besar jika dibandingkan dengan keadaan PMDN sebelum terjadinya krisis ekonomi dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap konstan.

#### 4.2.1 Analisis Koefisien Determinasi Berganda

$R^2$  (koefisien determinasi) merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel bebas (independen) terhadap variasi naik turunnya variabel terikat (dependen). Berdasarkan hasil perhiungan pada lampiran 3 diperoleh bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,740422. Hal ini berarti 74,04 % variasi naik turunnya variabel terikat mampu diterangkan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya yang sebesar 0,259578 atau 25,96 % merupakan sumbangan dari variabel-variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model, seperti nilai kurs, defisit transaksi dan faktor-faktor lainnya.

#### 4.2.2 Pengujian secara parsial

Analisis Uji  $t$  diketahui bahwa faktor pertumbuhan ekonomi (GDP) dan dummy berpengaruh secara individu berpengaruh secara signifikan. Hal ini dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  dari variabel GDP sebesar 3,1122777 dan variabel Dummy mempunyai  $t_{hitung}$  sebesar 5,5115698 sedangkan  $t_{tabel}$  adalah 2,0315. Melihat hal ini maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dengan kata lain bahwa variabel GDP dan Dummy secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri Indonesia. Sedangkan dari uji  $t$  diketahui bahwa variabel tingkat bunga kredit secara individu berpengaruh tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  dari variabel tingkat bunga kredit sebesar 1,2931103 atau lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sehingga Hipotesis ( $H_a$ )

ditolak dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, dengan kata lain bahwa variabel tingkat bunga kredit secara individu tidak mampu mempengaruhi penanaman modal dalam negeri Indonesia secara signifikan.

#### 4.2.3 Pengujian secara serentak / bersama-sama

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa variabel GDP, tingkat bunga kredit dan Dummy secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penanaman modal dalam negeri Indonesia. Berdasarkan dari lampiran 3 dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  yang dihasilkan sebesar 34,22894 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,88. Melihat hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung}$  ternyata lebih besar dari  $F_{tabel}$  sehingga memenuhi kriteria bahwa hipotesis ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dengan kata lain bahwa variabel GDP, tingkat bunga secara bersama-sama mampu mempengaruhi penanaman modal dalam negeri Indonesia secara signifikan.

#### 4.2.5 Pengujian asumsi klasik

##### 1. Uji Multikolinieritas

Pengujian dilakukan berdasarkan uji Kleinn dengan cara melakukan regresi antar variabel bebas dan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat. Untuk mengetahui adanya multikolinieritas dalam model adalah dengan membandingkan koefisien determinasi hasil regresi ( $R^2$ ) regresi awal dengan koefisien determinasi hasil regresi ( $R^2$ ) antar variabel bebas. Kemungkinan adanya multikolinieritas apabila nilai koefisien determinasi hasil regresi awal ( $R^2$ ) lebih kecil daripada hasil regresi ( $R^2$ ) antar variabel bebas.

Hasil pengujian yang telah dilakukan dengan cara melakukan regresi antar variabel bebas menunjukkan bahwa :

- a. regresi antar variabel bebas yang menjadikan variabel GDP sebagai variabel terikat menghasilkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,388498

- b. regresi antar variabel bebas yang menjadikan variabel tingkat bunga kredit sebagai variabel terikat menghasilkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,171079
- c. regresi antar variabel bebas yang menjadikan variabel dummy sebagai variabel terikat menghasilkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,449402.

Hasil pengujian multikolinearitas dengan cara melakukan regresi antar variabel bebas yang telah dilakukan ternyata menghasilkan nilai koefisien determinasi yang lebih kecil daripada nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) regresi model awal yang sebesar 0,718791. Hal ini berarti bahwa multikolinieritas dalam model regresi awal ini tidak perlu dirisaukan atau tidak mengandung multikolinearitas.

**d. Uji Heterokedastisitas**

Alat uji ekonometrik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dalam model digunakan uji Park. Uji ini dilakukan dengan meregresi logaritma residual kuadrat terhadap semua variabel bebas. Sedangkan kemungkinan adanya heterokedastisitas dapat dideteksi apabila nilai  $t_{hitung}$  dari regresi tersebut lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ .

Hasil uji Park yang telah dilakukan menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  GDP sebesar 1,7690239, tingkat bunga sebesar 0,3084597 dan variabel dummy sebesar 1,7874249. Nilai  $t_{hitung}$  masing-masing variabel bebas tersebut ternyata lebih kecil dari pada nilai  $t_{tabel}$  yang sebesar 2,013, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung heterokedastisitas.

**e. Uji Autokorelasi**

Alat uji yang digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin Watson hitung dengan Durbin Watson tabel.



Hasil pengujian Autokorelasi yang telah dilakukan menghasilkan nilai  $d_{hitung}$  (0,800292) yang lebih kecil dari nilai  $d_{tabel}$  ( $d_L = 1,34$ ,  $d_u = 1,66$ ). Hal ini berarti model tersebut mengandung autokorekasi atau dengan kata lain model tersebut tidak lolos uji autokorelasi.

#### 4.3 Pembahasan

Aktivitas penanaman modal dalam negeri merupakan potensi pelengkap dan cukup penting artinya dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Gairah investasi meningkat dalam PELITA IV. Pada Periode 1995 jumlah proyek PMDN yang disetujui meningkat sebesar Rp 56.634,7 miliar. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya kebijakan deregulasi yang dikeluarkan pada 7 Juli 1992 dan Paket 23 Oktober 1993 yang memberikan kemudahan bagi peningkatan efisiensi melalui penyederhanaan Daftar Negatif Investasi (DNI), proses perijinan dan prosedur investasi. Pada Periode 1998 PMDN menurun menjadi Rp 134.166,7 miliar atau mengalami penurunan sebesar -17,21 % dari periode sebelumnya. Penurunan tersebut disebabkan oleh gangguan-gangguan yang terjadi baik yang berasal dari luar negeri maupun dari dalam negeri seperti krisis moneter yang diawali oleh menurunnya nilai tukar mata uang Bath Thailand dan kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di dalam negeri.

Angka elastisitas variabel GDP sebesar 0,2973606 menunjukkan bahwa GDP mempunyai pengaruh yang positif terhadap penanaman modal dalam negeri Indonesia dari tahun 1991 -2000 yaitu sebesar 29,73606 % sedangkan 70,26394 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Hal ini membuktikan bahwa GDP mempunyai pengaruh yang positif terhadap penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia. Jika GDP meningkat maka PMDN juga akan meningkat dan begitu pula sebaliknya. Peningkatan GDP berarti kenaikan Agreggat Demand yang pada akhirnya akan merangsang minat pengusaha untuk melakukan investasi yang lebih besar. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi (GDP) dengan pertumbuhan PMDN ini dapat terlihat

pada tahun 1997. Pada tahun tersebut pertumbuhan GDP mengalami penurunan menjadi hanya 8,14 % yang kemudian diiringi oleh penurunan pertumbuhan PMDN yang menjadi hanya sebesar 42,89 %. Hal tersebut terjadi karena adanya krisis moneter dan inflasi yang terjadi pada semester 2 Periode 1997. krisis moneter ini menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat sehingga Agregat demand menurun pula yang pada akhirnya menurunkan GDP.

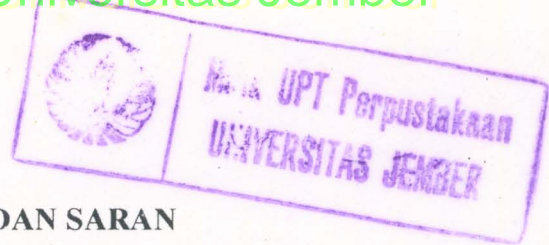
GDP Indonesia merupakan pendapatan riil yang diterima oleh masyarakat Indonesia dalam kurun waktu tertentu. GDP menunjukkan tingkat produktifitas masyarakat Indonesia. Artinya GDP yang tinggi mengisyaratkan meningkatnya kegiatan produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan riil masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Paul A. Samuelson (1985 : 96) dalam "*The acceleration Principle is a Theory of Determinant of Investment*". Prinsip ini menyatakan bahwa penambahan dalam permintaan barang dan jasa cenderung menyebabkan pertambahan dalam alat-alat produksi (investasi) dengan jumlah yang lebih besar.

Angka elastisitas dari tingkat bunga kredit sebesar  $-0,2196018$ . Artinya tingkat bunga kredit berpengaruh negatif terhadap PMDN di Indonesia. Peningkatan tingkat bunga kredit akan diikuti dengan penurunan Investasi. Hal ini terlihat pada tahun 1994 dimana tingkat bunga kredit menurun menjadi 15,69 % atau mengalami penurunan sebesar 40,98 % dari tahun sebelumnya. Penurunan tingkat bunga kredit ini menyebabkan pertumbuhan penanaman modal dalam negeri meningkat menjadi 13,54 %.

Variabel tingkat bunga ternyata tidak mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan PMDN di Indonesia. Artinya pengeluaran investasi di negara sedang berkembang pada umumnya inelastis terhadap tingkat bunga. Keadaan tersebut dapat dijelaskan dengan memperhatikan faktor-faktor yang menunjukkan bahwa biaya yang diperlukan untuk membayar tingkat bunga relatif kecil terhadap total biaya untuk investasi di negara sedang berkembang (Iswardono,1991:234). Investor bersedia membayar bunga untuk dana yang digunakan karena dana tersebut

digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar daripada jumlah yang diinvestasikan.

Variabel dummy yang mempunyai nilai 0 untuk kuartal sebelum terjadinya krisis ekonomi dan nilai 1 untuk kuartal setelah terjadinya krisis ekonomi ternyata juga mempunyai pengaruh yang bersifat serarah terhadap pertumbuhan PMDN di Indonesia. Hal ini berarti bahwa terjadinya krisis ekonomi yang mulai melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 mampu meningkatkan porpori PMDN terhadap investasi yang ada di Indonesia secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan ,pada masa-masa awal terjadinya krisis ekonomi, para investor asing banyak yang memindahkan aset-asetnya ke luar negeri terutama setelah terjadinya berbagai kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia sehingga keadaan ini mendorong para investor lokal untuk lebih berperan di dalam perekonomian dalam negeri.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Variabel pertumbuhan ekonomi yang diindikatori dengan pertumbuhan GDP mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,1122777 dengan nilai signifikansi dua sisi sebesar 0,0036 berarti variabel pertumbuhan GDP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PMDN di Indonesia
2. Variabel suku bunga kredit mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,2931103 dengan nilai signifikansi dua sisi sebesar 0,2032 berarti variabel suku bunga kredit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PMDN di Indonesia

Variabel pertumbuhan GDP dan suku bunga secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PMDN di Indonesia. Uji F sebagai prosedur untuk menguji hipotesis koefisien secara bersama menghasilkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 34,22894 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti variabel GDP dan suku bunga secara bersama mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PMDN di Indonesia.

Besarnya kontribusi seluruh variabel bebas (GDP dan suku bunga kredit) terhadap variabel terikat (pertumbuhan PMDN di Indonesia) dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  yang diperoleh sebesar 74,04 %, berarti 74,04 % variasi naik turunnya variabel terikat mampu diterangkan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya yang 25,96 % merupakan sumbangan dari variabel-variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

## 5.2 Saran

Secara teori investasi dapat menunjang pertumbuhan ekonomi bila diiringi dengan peningkatan kualitas kebijakan perekonomian yang tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Perlu adanya peningkatan fasilitas dan kualitas infrastruktur yang lebih merata terutama di kawasan timur Indonesia, karena pihak investor akan bersedia menanamkan modalnya di tempat-tempat yang mempunyai jaringan infrastruktur memadai.
- b. Mengoptimalkan implementasi dari berbagai deregulasi agar proses perijinan semakin lancar dan mengurangi kebocoran, sehingga dapat teratasinya permasalahan *high cost economy* yang sekarang tengah dialami oleh perekonomian Indonesia.
- c. Segera melaksanakan berbagai program-program perbaikan perekonomian nasional dalam rangka mengurangi dampak-dampak krisis moneter, baik di sektor moneter maupun sektor riil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisah, 1996, *Pengaruh Kredit Investasi terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia*, Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Jember
- Arief, Sritua, 1992, *Metodologi Penelitian*, UI-Press, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 1998, *Indikator Ekonomi*, BPS, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1991, *Statistik Nasional*, BPS, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1994, *Statistik Nasional*, BPS, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1996, *Statistik Nasional*, BPS, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1998, *Statistik Nasional*, BPS, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2000, *Statistik Nasional*, BPS, Jakarta
- Bank Indonesia, 1990, *Laporan Tahunan*, Bank Indonesia, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1993, *Laporan Tahunan*, Bank Indonesia, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1995, *Laporan Tahunan*, Bank Indonesia, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1996, *Laporan Tahunan*, Bank Indonesia, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 1999, *Laporan Tahunan*, Bank Indonesia, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2000, *Laporan Tahunan*, Bank Indonesia, Jakarta
- Dumairy, 1997, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta
- Irawan, Suparmoko, 1985, *Ekonomi Pembangunan*, edisi ketiga, BPFE, Yogyakarta
- Katon, Manis, 1998, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia*, Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Jember
- Nasution, 1997, *Teori Ekonomi Makro*, Rajawali, Jakarta
- Nopirin, 1990, *Ekonomi Internasional*, BPFE, Yogyakarta
- Samuelson, Hutabarat, 1985, *Ekonomi Pembangunan; Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, LPFE UI, Jakarta
- Soediyono, 1990, *Ekonomi Makro*, Liberty, Yogyakarta
- Soekirno, Sardono, 1999, *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, LPFE-UI, Jakarta

———, 1991, Ekonomi Makro ; *Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*, Liberty,  
Yogyakarta

Soemodiningrat, Gunawan, 1994, *Pengantar Ekonometrika* , BPFE UGM,  
Yogyakarta

Supranto, J, 1991, *Ekonometrika*, LP UI, Jakarta



## Lampiran 4

### Uji Multikolinearitas

#### Regresi Antar Variabel Bebas

LS // Dependent Variable is LGDP

Date: 10-03-2000 / Time: 19:16

SMPL range: 1991.1 - 2000.4

Number of observations: 40

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	11.943145	0.7728600	15.453181	0.0000
LR	-0.4994052	0.2797336	-1.7852884	0.0824
DM	1.1035230	0.2276316	4.8478459	0.0000
R-squared	0.388498	Mean of dependent var	10.91329	
Adjusted R-squared	0.355444	S.D. of dependent var	0.790481	
S.E. of regression	0.634632	Sum of squared resid	14.90202	
Log likelihood	-37.00989	F-statistic	11.75336	
Durbin-Watson stat	1.933569	Prob(F-statistic)	0.000112	

LS // Dependent Variable is LR

Date: 10-03-2000 / Time: 19:17

SMPL range: 1991.1 - 2000.4

Number of observations: 40

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	4.4072003	0.9438721	4.6692772	0.0000
LGDP	-0.1588091	0.0889543	-1.7852884	0.0824
DM	0.4613683	0.1455693	3.1694065	0.0031
R-squared	0.213588	Mean of dependent var	2.835550	
Adjusted R-squared	0.171079	S.D. of dependent var	0.393076	
S.E. of regression	0.357876	Sum of squared resid	4.738790	
Log likelihood	-14.09559	F-statistic	5.024557	
Durbin-Watson stat	0.407364	Prob(F-statistic)	0.011736	



## Lampiran 5

LS // Dependent Variable is DM  
 Date: 10-03-2000 / Time: 19:17  
 SMPL range: 1991.1 - 2000.4  
 Number of observations: 40

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-4.8038292	0.8924957	-5.3824674	0.0000
LGDP	0.3520054	0.0726107	4.8478459	0.0000
LR	0.4628000	0.1460210	3.1694065	0.0031
R-squared	0.477638	Mean of dependent var	0.350000	
Adjusted R-squared	0.449402	S.D. of dependent var	0.483046	
S.E. of regression	0.358431	Sum of squared resid	4.753495	
Log likelihood	-14.15756	F-statistic	16.91604	
Durbin-Watson stat	0.959369	Prob(F-statistic)	0.000006	



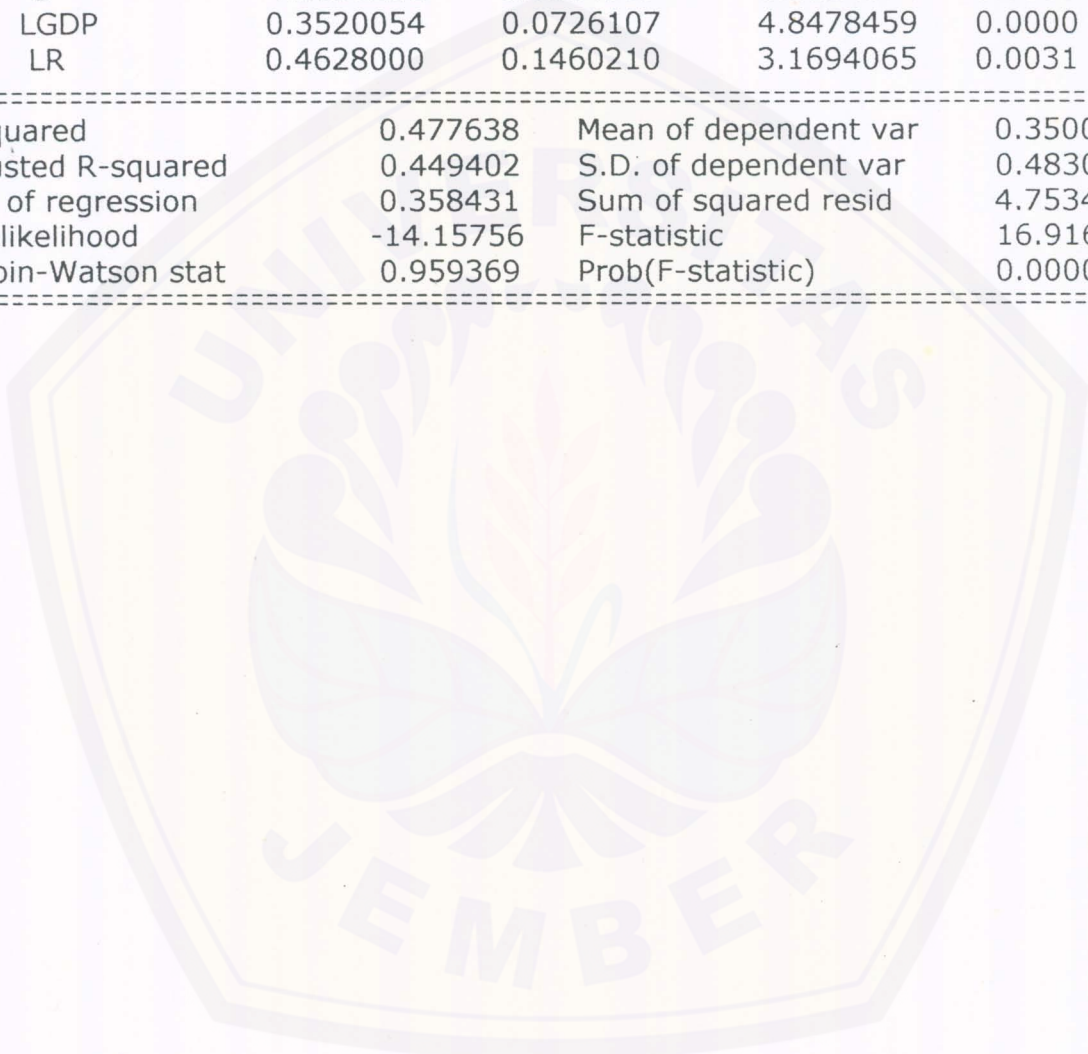
## Lampiran 5

LS // Dependent Variable is DM  
 Date: 10-03-2000 / Time: 19:17  
 SMPL range: 1991.1 - 2000.4  
 Number of observations: 40

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-4.8038292	0.8924957	-5.3824674	0.0000
LGDP	0.3520054	0.0726107	4.8478459	0.0000
LR	0.4628000	0.1460210	3.1694065	0.0031

R-squared	0.477638	Mean of dependent var	0.350000
Adjusted R-squared	0.449402	S.D. of dependent var	0.483046
S.E. of regression	0.358431	Sum of squared resid	4.753495
Log likelihood	-14.15756	F-statistic	16.91604
Durbin-Watson stat	0.959369	Prob(F-statistic)	0.000006



## Lampiran 6

### Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

LS // Dependent Variable is LUK  
 Date: 10-03-2000 / Time: 19:25  
 SMPL range: 1991.1 - 2000.4  
 Number of observations: 40

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-11.505103	4.8935246	-2.3510872	0.0243
LGDP	0.6744611	0.3812617	1.7690239	0.0854
LR	0.2085502	0.6761017	0.3084597	0.7595
DM	1.2066103	0.6750551	1.7874249	0.0823
R-squared	0.339578	Mean of dependent var	-3.130846	
Adjusted R-squared	0.284543	S.D. of dependent var	1.740019	
S.E. of regression	1.471790	Sum of squared resid	77.98194	
Log likelihood	-70.10950	F-statistic	6.170210	
Durbin-Watson stat	0.800292	Prob(F-statistic)	0.001706	

Lampiran 6

Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)



LS // Dependent Variable is LUK  
Date: 10-03-2000 / Time: 19:25  
SMPL range: 1991.1 - 2000.4  
Number of observations: 40

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-11.505103	4.8935246	-2.3510872	0.0243
LGDP	0.6744611	0.3812617	1.7690239	0.0854
LR	0.2085502	0.6761017	0.3084597	0.7595
DM	1.2066103	0.6750551	1.7874249	0.0823
R-squared	0.339578	Mean of dependent var	-3.130846	
Adjusted R-squared	0.284543	S.D. of dependent var	1.740019	
S.E. of regression	1.471790	Sum of squared resid	77.98194	
Log likelihood	-70.10950	F-statistic	6.170210	
Durbin-Watson stat	0.800292	Prob(F-statistic)	0.001706	